

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik berbeda dari orang dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari perspektif perkembangan, anak dipandang sebagai individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Qur'ani, 2025). Penelitian Jauharotina Alfadhilah (2025) menjelaskan bahwa anak adalah pribadi yang aktif dalam mengonstruksi pemahaman tentang dunia di sekitarnya melalui interaksi dengan lingkungan. Sebagai makhluk yang dinamis, anak membutuhkan stimulasi, bimbingan, dan perlindungan yang tepat untuk dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Keberadaan anak dalam keluarga dan masyarakat memiliki nilai strategis bagi keberlanjutan generasi mendatang karena anak bukan hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai aset bangsa yang akan menentukan masa depan suatu negara. Oleh karena itu, pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan terhadap kesejahteraan anak menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini sejalan dengan Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia, yang menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap tumbuh kembang anak di berbagai aspek kehidupan (Lilis Suryani & Naura Puspa Nirwani, 2025). Dalam perjalanan kehidupannya, setiap anak akan melewati berbagai tahapan perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satu tahapan yang paling krusial adalah masa kanak-kanak awal atau yang sering disebut sebagai masa usia dini. Pada masa kanak-kanak, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Masa kanak-kanak atau yang biasa disebut dengan *golden age* merupakan periode emas yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, terutama dalam pembentukan identitas diri, kemampuan bersosialisasi, dan pengelolaan emosi. *Golden age* adalah usia anak pada masa-masa awal hidupnya di dunia dimana usia anak ketika mereka berumur 0 sampai dengan 5 tahun (Kemenkes, 2023). Pada usia dini, anak-anak mulai membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri sekaligus belajar berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini yang dimaksud menurut kelompok umur menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran utama dalam proses ini, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Namun, dengan meningkatnya aktivitas kerja dan mobilitas masyarakat, banyak orang tua mempercayakan pengasuhan anak pada Taman Penitipan Anak (TPA) atau saat ini biasa dikenal dengan sebutan *daycare* yang dilaksanakan oleh pihak di luar keluarga inti yang kini semakin berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat adanya peningkatan jumlah *daycare* di Indonesia yang didominasi oleh lembaga swasta, yaitu mencapai 98,79 persen seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Kondisi ini menjadikan *daycare* sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kondisi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga tampak pada wilayah Kabupaten Bogor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Kabupaten Bogor tercatat sebesar 42,17 persen, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 85,13 persen (BPS Kabupaten Bogor, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi perempuan masih lebih rendah dibanding laki-laki, namun angka tersebut memperlihatkan keterlibatan perempuan yang cukup signifikan dalam kegiatan ekonomi. Banyak perempuan di Kabupaten Bogor, terutama di kawasan industri seperti Cileungsi, turut berperan dalam sektor manufaktur, jasa, dan perdagangan (Anggreiny, 2017). Cileungsi yang berkembang sebagai wilayah industri dan perumahan padat penduduk menjadi salah satu daerah dengan tingkat partisipasi kerja perempuan yang tinggi. Peningkatan ini juga

berdampak pada meningkatnya kebutuhan layanan *daycare* sebagai tempat pengasuhan anak bagi ibu bekerja. Kondisi tersebut sekaligus menandai adanya perubahan fungsi keluarga dalam masyarakat modern, di mana sebagian peran keluarga sebagai lembaga utama pengasuhan dan sosialisasi anak mulai beralih kepada lembaga pengasuhan seperti *daycare* (Juandra, 2020). Perubahan ini mencerminkan adaptasi struktur keluarga terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, fenomena tumbuhnya *daycare* di wilayah Cileungsi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Namun, di balik perkembangan *daycare* ini, muncul tantangan baru dalam pengasuhan anak yang sering terabaikan. Banyak anak yang dititipkan ke *daycare* membawa dinamika keluarga yang kompleks, terutama persaingan dengan saudara kandung yang memiliki jarak usia kelahiran berdekatan. Ketika anak-anak dengan usia yang hampir sama berada dalam satu lingkungan pengasuhan, potensi konflik dan rivalitas antar saudara kandung menjadi semakin nyata dan memerlukan perhatian khusus dari pengasuh *daycare*.

Di sisi lain, tantangan yang sering muncul dalam pengasuhan anak di *daycare* adalah fenomena persaingan antar saudara kandung yang terbawa dari rumah. Tumbuh kembang anak dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan saudara kandung. Menurut Ainnunnisa & Rachmawati (2024), mayoritas pasangan suami istri merasa bahwa anak adalah pelengkap dari sebuah keluarga. Bahkan beberapa orang tua merasa tidak cukup, apabila hanya memiliki satu anak saja. Orang tua merasa sebuah keluarga terasa ramai jika anak yang dimilikinya lebih dari satu. Hingga hadirnya saudara kandung yang seringkali menjadi teman pertama dalam bermain, belajar berbagi, maupun berkompetisi. Fenomena kompetisi dengan saudara kandung inilah yang dikenal dengan istilah *sibling rivalry*, yaitu bentuk persaingan atau kecemburuan antara saudara kandung yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun wajar dan dapat memberikan banyak manfaat seperti belajar berbagai hal seperti berbagi dan bernegosiasi, tetapi jika tidak ditangani dengan tepat, *sibling rivalry* dapat berdampak negatif untuk perkembangan emosional anak, seperti munculnya perilaku agresif, rendahnya rasa

percaya diri, serta gangguan hubungan sosial bahkan dampak negatif tersebut akan terus ada pada anak hingga dewasa (Aziza et al., 2025). Hal ini penting diperhatikan karena persaingan yang tidak sehat dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang positif.

Fenomena *sibling rivalry* sejatinya sudah digambarkan sejak kisah awal manusia dalam Al-Qur'an, yaitu melalui cerita Habil dan Qabil, dua putra Nabi Adam AS. Allah SWT berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ ۗ قَالَ لَأُقْتُلَنَّكَ ۗ
قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Dan Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, ‘Sungguh, aku pasti membunuhmu!’ Dia (Habil) berkata ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.’” (Q.S Al-Maidah/5: 27). Kemudian Allah SWT menegaskan akibat dari rasa iri tersebut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Maka hawa nafsu Qabil mendorongnya untuk membunuh saudaranya. Maka dibunuhlah ia, sehingga jadilah ia termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S Al-Maidah/5: 30).

Kisah ini menjadi contoh nyata bagaimana persaingan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk, bahkan hingga berujung pada kekerasan. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar saudara kandung bukanlah hal baru, melainkan sudah ada sejak awal sejarah manusia. Dalam konteks *daycare* modern, persaingan serupa masih terjadi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Anak-anak yang dititipkan ke *daycare* sering membawa beban emosional dari rumah, terutama perasaan kehilangan perhatian orangtua akibat kehadiran saudara kandung. Kondisi ini menuntut pengasuh *daycare* untuk tidak hanya fokus pada stimulasi perkembangan kognitif, tetapi juga mampu

mengelola dinamika emosional anak yang terpengaruh oleh rivalitas dengan saudara kandung. *Sibling rivalry* dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kedekatan usia kelahiran (*birth spacing*) dan kesamaan gender antar saudara kandung. Anak yang lahir dengan jarak usia yang terlalu dekat cenderung memiliki kebutuhan perkembangan yang hampir sama, sehingga lebih mudah menimbulkan persaingan dalam mendapatkan perhatian orang tua maupun pengasuh. Selain itu, anak dengan jenis kelamin yang sama biasanya lebih sering dibandingkan karena dianggap memiliki kemampuan, peran, dan kebutuhan yang serupa. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan cemburu, iri, bahkan konflik fisik yang mengganggu keharmonisan keluarga maupun lingkungan belajar anak (Hasan, 2013). Tidak sedikit orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan jarak usia kelahiran yang berdekatan merasa kesulitan dalam mengasuh anak. Kondisi ini seringkali menimbulkan tantangan karena kebutuhan anak-anak tersebut relatif sama, baik dari segi perhatian, pengasuhan, maupun pemenuhan emosional. Dalam situasi seperti ini, sebagian orang tua memilih untuk menitipkan kedua anak yang mengalami rivalitas ke *daycare* sebagai upaya mengurangi beban pengasuhan sekaligus memastikan anak tetap mendapatkan stimulasi yang memadai. Sehingga pengasuh di *daycare* diharapkan mampu memahami dinamika *sibling rivalry* yang dibawa anak dari rumah dan memberikan pendekatan yang sesuai agar anak dapat menyalurkan emosinya secara positif. Dengan demikian, *daycare* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan, melainkan juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Dari perspektif teori sosialisasi George Herbert Mead, pembentukan identitas diri anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Anak belajar mengenali dirinya sendiri melalui “cermin sosial” berupa reaksi, tanggapan, dan penilaian dari orang lain. Dalam konteks *sibling rivalry*, kompetisi dengan saudara kandung yang memiliki usia atau gender serupa dapat menjadi tantangan dalam pembentukan identitas diri. Jika tidak ditangani dengan baik, anak mungkin mengalami kebingungan peran atau kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, strategi pengasuhan yang tepat di *daycare* berperan penting dalam

memfasilitasi perkembangan *differentiated self*, yaitu kemampuan anak untuk menyeimbangkan pikiran dan emosinya dalam menghadapi rivalitas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang bersifat suportif, konsisten, dan responsif mampu mengurangi intensitas *sibling rivalry* pada anak usia dini. Misalnya, pengasuhan yang dilakukan mulai dari hal sederhana yang dilakukan oleh orang tua seperti memahami anak, mendampingi, membantu dalam penyelesaian masalah, membiarkan anak belajar dari pengalaman pribadi mereka, dan mengajarkan sikap disiplin (Hasanah & Istiqomah, 2024). Beberapa upaya peningkatan kapasitas pengasuh *daycare* sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Dinas Sosial setempat, serta program-program dari Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) mengenai pola asuh anak usia dini dan penanganan perilaku anak. Namun, pelatihan-pelatihan tersebut umumnya bersifat umum dan belum secara spesifik membahas strategi penanganan *sibling rivalry*, khususnya yang dipicu oleh kedekatan usia kelahiran dan kesamaan gender. Pengasuh *daycare* sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi pengasuhan individual karena keterbatasan waktu, rasio pengasuh terhadap jumlah anak, dan pemahaman yang masih terbatas tentang dinamika *sibling rivalry*. Akibatnya, penanganan *sibling rivalry* di *daycare* cenderung bersifat reaktif, hanya merespon ketika konflik terjadi dan belum terstruktur dengan pendekatan preventif yang sistematis. Namun, masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengkaji bagaimana strategi pengasuhan *daycare* secara spesifik dapat mengatasi *sibling rivalry*, khususnya yang dipicu oleh faktor kedekatan usia kelahiran dan kesamaan gender. Melihat pentingnya peran *daycare* dalam mendukung perkembangan anak serta minimnya penelitian yang fokus pada isu ini, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pengasuhan yang digunakan *daycare* dalam menghadapi fenomena *sibling rivalry*. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan pengasuh *daycare* dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam membantu anak membangun identitas diri yang sehat, mengurangi konflik dengan saudara kandung, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Selain itu, dalam konteks pengasuhan anak di lingkungan *daycare*, penting untuk memahami bahwa strategi pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup bagaimana Makna pengasuhan dijalankan oleh pengasuh dalam merespon dinamika sosial yang terjadi. Makna ini meliputi pola interaksi antara pengasuh dan anak, cara pengasuh dalam memediasi konflik, serta bentuk komunikasi yang digunakan dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry*. Di sisi lain, Interaksi sosial juga sangat dipengaruhi oleh Proses yang diterapkan dalam keseharian anak di *daycare*, seperti kegiatan bermain bersama, pembagian peran, serta aktivitas kelompok yang dirancang untuk melatih kemampuan sosial anak. Melalui Proses tersebut, anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan memahami orang lain. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana strategi pengasuhan yang diterapkan mampu menunjukkan Interaksi Sosial dalam mengurangi konflik *sibling rivalry* serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal di lingkungan *daycare*. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara umum peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi pengasuhan *daycare* dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini, khususnya yang dipicu oleh faktor kedekatan usia kelahiran dan kesamaan gender saudara kandung melalui perspektif teori sosialisasi George Herbert Mead untuk melihat bagaimana proses pembentukan identitas diri anak terbentuk melalui interaksi sosial yang dialaminya, termasuk kompetisi dengan saudara kandung. Selain itu, peneliti memilih Jagad *Daycare* Solution, Cileungsi, Bogor sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Jagad Solution merupakan *daycare* yang memiliki manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya manusia khususnya sebagai pendidik, dimana setiap pendidik harus memenuhi berbagai kriteria kualifikasi yang ketat sebelum dapat bekerja di *daycare* ini. Jagad *Daycare* Solution juga menyediakan tempat dan fasilitas yang sangat layak serta memadai untuk mendukung tumbuh kembang anak. Keunggulan lain dari Jagad *Daycare* Solution adalah statusnya sebagai satu-satunya *daycare* di Cileungsi yang telah berafiliasi dengan Persatuan Taman Penitipan Anak Indonesia (PTPAI) dan Perkumpulan Pemilik dan Pengelola *Daycare* (P3DI), yang menunjukkan standar

profesionalisme dan akuntabilitas yang tinggi dalam penyelenggaraan layanan pengasuhan anak usia dini. Dengan demikian, Jagad *Daycare* Solution dipilih karena dianggap relevan, representatif, dan mampu memberikan data yang mendalam kepada peneliti dalam memahami strategi pengasuhan terhadap fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini di Jagad *Daycare* Solution, Cileungsi, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Interaksi anak usia dini di lingkungan *daycare* menunjukkan adanya perilaku persaingan dalam memperoleh perhatian dari pengasuh maupun orang tua, yang seringkali memicu kecemburuan antar anak.
2. Anak-anak di *daycare* masih berada pada tahap perkembangan yang bersifat egosentris sehingga sering mengalami kesulitan dalam berbagi mainan, menunggu giliran, serta memahami perasaan anak lain dalam aktivitas bermain bersama.
3. Konflik ringan antar anak, seperti perebutan mainan, tangisan, maupun respons emosional ketika perhatian pengasuh diberikan kepada anak lain, menjadi dinamika yang sering muncul dalam aktivitas sehari-hari di *daycare*.
4. Fenomena kecemburuan tidak hanya terjadi dalam hubungan kakak dan adik, tetapi juga dapat muncul antar anak yang berada dalam satu lingkungan pengasuhan di *daycare*.
5. Kedekatan usia kelahiran dan kesamaan gender antar saudara kandung berpotensi meningkatkan intensitas persaingan dalam memperoleh perhatian dan sumber daya, sehingga memicu munculnya fenomena *sibling rivalry*.
6. Pengasuh *daycare* sering menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pengasuhan yang bersifat individual karena keterbatasan waktu serta rasio jumlah pengasuh dan anak yang harus didampingi.

7. Penanganan konflik antar anak di lingkungan *daycare* pada umumnya masih bersifat reaktif, yaitu dilakukan setelah konflik terjadi, sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang lebih sistematis dan preventif dalam mengelola dinamika sosial anak.
8. Masih terbatasnya kajian penelitian yang secara khusus membahas strategi pengasuhan *daycare* dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna pengasuhan yang diterapkan oleh Jagad *Daycare* Solution dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini?
2. Bagaimana proses pengasuhan Jagad *daycare* Solution terhadap fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini?
3. Bagaimana interaksi dalam lingkungan pengasuhan Jagad *Daycare* Solution dalam membentuk perubahan perilaku sosial-emosional anak yang mengalami *sibling rivalry*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna pengasuhan yang diterapkan oleh Jagad *Daycare* Solution dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui proses pengasuhan Jagad *daycare* Solution terhadap fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui interaksi dalam lingkungan pengasuhan Jagad *Daycare* Solution dalam membentuk perubahan perilaku sosial-emosional anak yang mengalami *sibling rivalry*?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi keluarga dan pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi pengasuhan dalam konteks *daycare*. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan teori sosialisasi George Herbert Mead dalam fenomena *sibling rivalry*, serta menjadi bahan referensi akademis untuk penelitian selanjutnya yang membahas pengasuhan anak usia dini, dinamika saudara kandung, maupun perkembangan identitas diri anak.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak terkait, baik pengasuh *daycare*, orang tua, maupun masyarakat, dalam memahami dan menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif untuk mengurangi fenomena *sibling rivalry* serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan berfokus pada strategi pengasuhan yang diterapkan oleh *daycare* dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini di Jagad *Daycare* Solution. Fenomena ini tidak hanya dilihat dari perspektif perilaku anak secara individual, namun juga bagaimana strategi pengasuhan tersebut memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak melalui interaksi sosial di lingkungan *daycare*. *Sibling rivalry* dianalisis sebagai bagian dari proses sosialisasi yang memengaruhi perkembangan konsep diri anak. Fenomena ini diangkat karena melihat pentingnya peran *daycare* dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam mengatasi rivalitas saudara kandung yang dipicu oleh kedekatan usia kelahiran dan kesamaan gender.

Untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan teori sosialisasi dari George Herbert Mead. Menurut teori ini, pembentukan identitas diri (*self*)

individu terjadi melalui proses sosialisasi yang melibatkan interaksi dengan orang lain yang bermakna (*significant others*). Dalam konteks *sibling rivalry*, anak mengalami tantangan dalam pembentukan identitas diri karena adanya kompetisi dengan saudara kandung. Pengasuh *daycare* berperan sebagai agen sosialisasi yang memberikan “cermin sosial” bagi anak, membantu mereka mengembangkan pemahaman diri yang positif terlepas dari rivalitas dengan saudara kandung.

Mead mengidentifikasi empat tahapan sosialisasi yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, tahap persiapan (*preparatory stage*), di mana anak mulai meniru perilaku orang-orang di sekitarnya tanpa memahami makna yang mendalam. Pada konteks *daycare*, anak mungkin meniru ekspresi atau tindakan sederhana dari pengasuh maupun teman sebayanya, meskipun belum sepenuhnya mengerti maksud dari perilaku tersebut. Kedua, tahap bermain (*play stage*), di mana anak mulai belajar mengambil peran orang lain secara sederhana, seperti meniru perilaku pengasuh dalam menangani konflik atau situasi *sibling rivalry*. Ketiga, tahap permainan (*game stage*), di mana anak mulai memahami peran yang lebih kompleks dan mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain, termasuk memahami dampak perilaku *sibling rivalry* terhadap pengasuh dan teman-teman di *daycare*. Keempat, tahap *generalized other*, di mana anak mengembangkan pemahaman tentang norma dan nilai sosial yang berlaku secara umum, termasuk nilai-nilai berbagi, empati, dan kerjasama yang dapat mengurangi intensitas *sibling rivalry*. Pendekatan sosialisasi ini dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial yang terjadi melalui interaksi bermakna antara anak dengan pengasuh *daycare*, dimana interaksi tersebut bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Dalam konteks sosial, anak secara alamiah menginginkan pengakuan, perhatian, dan penerimaan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk pengasuh *daycare* yang berperan sebagai figur pengganti orang tua.

Dalam teori Mead, proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh beberapa konsep kunci yang menentukan efektivitas sosialisasi sebagai berikut:

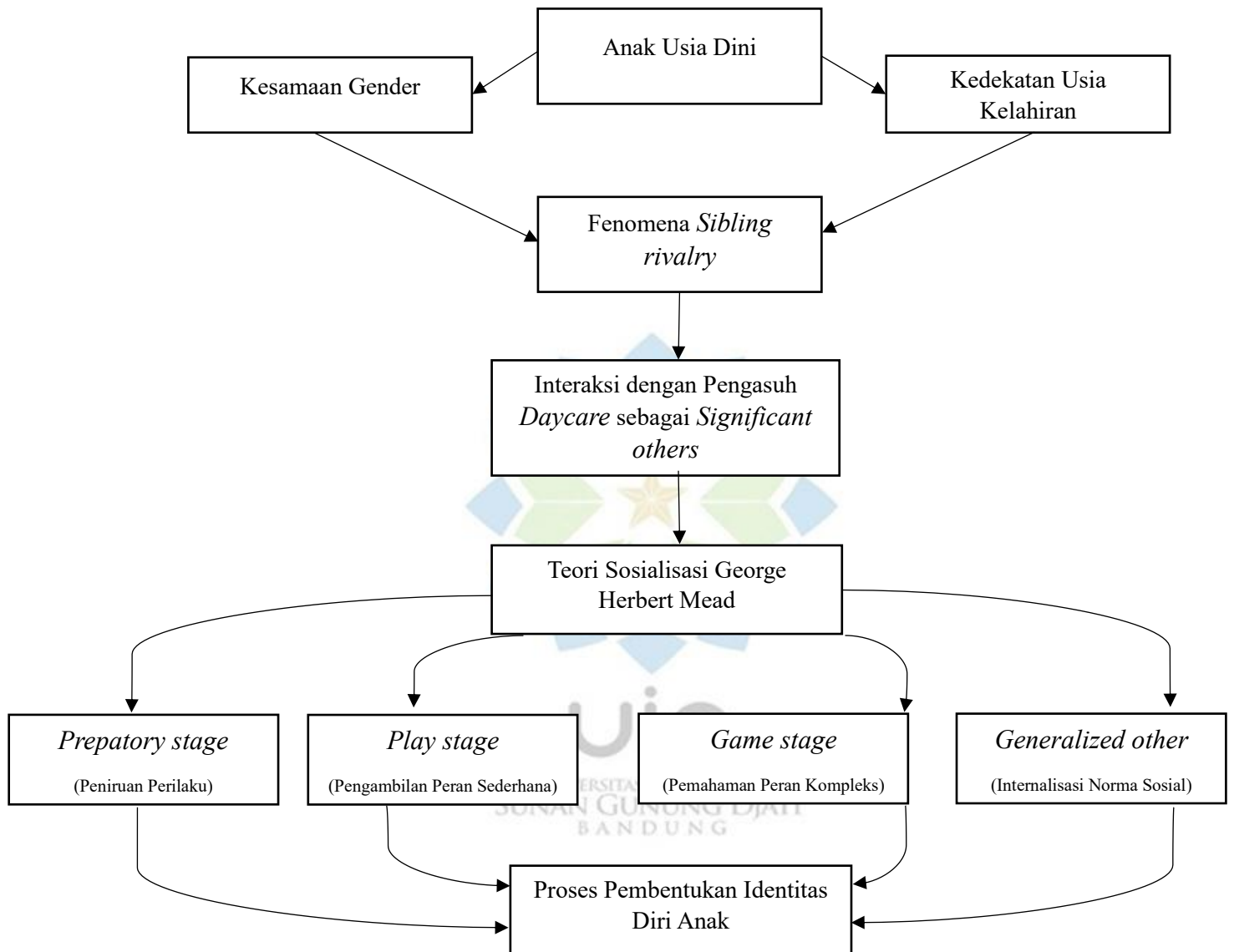
1. Konsep “*I*” dan “*Me*”. “*I*” merupakan aspek spontan dan kreatif dari diri anak, sedangkan “*Me*” adalah aspek yang terbentuk dari internalisasi sikap orang lain. Strategi pengasuhan *daycare* harus mampu menyeimbangkan

kedua aspek ini agar anak dapat mengekspresikan diri secara autentik namun tetap memahami norma sosial;

2. *Significant others*. Pengasuh *daycare* berperan sebagai *significant others* yang memberikan *feedback* dan penilaian terhadap perilaku anak. Konsistensi dan kualitas interaksi dengan pengasuh akan memengaruhi pembentukan konsep diri anak;
3. *Generalized other*. Anak belajar memahami ekspektasi dan norma sosial melalui interaksi dengan berbagai individu di *daycare*. Pemahaman ini membantu anak mengembangkan kemampuan mengatur perilaku sesuai dengan konteks sosial;
4. *Role taking*. Kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain, termasuk saudara kandung, pengasuh, dan teman sebaya. Pengembangan kemampuan ini dapat mengurangi egoisitas yang sering memicu *sibling rivalry*;
5. *Differentiated self*: Kemampuan individu untuk menyeimbangkan antara pikiran rasional dan emosi dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk rivalitas dengan saudara kandung.



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2025